

## BAB II

### Landasan Teori

#### A. Manajemen keuangan

Manajemen keuangan (*financial management*) adalah segala aktivitas organisasi yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, dan mengelola aset sesuai tujuan organisasi secara menyeluruh.<sup>20</sup> Manajemen keuangan menurut Akhmad Sudrajat sebagai berikut: Manajemen keuangan merupakan salah satu substansi manajemen sekolah yang akan turut menentukan berjalannya kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagaimana yang terjadi di substans manajemen pendidikan pada umumnya, kegiatan manajemen keuangan dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan atau pengendalian.

Penyelenggaraan kegiatan di lingkungan suatu organisasi kerja, sangat memerlukan penyediaan sejumlah dana. Kegiatan pengelolaan dana memerlukan pula kegiatan perencanaan, pengorganisasian, bimbingan dan pengarahan, kontrol, komunikasi dan bahkan juga ketatausahaan. Terkait dengan itu, manajemen keuangan dapat dilihat dari dua aspek.

*Pertama*, manajemen keuangan dalam arti sempit. Pada aspek ini manajemen mengandung pengertian segala pencatatan masuk dan keluarnya keuangan dalam membiayai kegiatan organisasi berupa tata usaha atau tata pembentukan keuangan.

Kedua, manajemen keuangan dalam arti luas. Dalam aspek ini, manajemen mengandung pengertian penentuan kebijaksanaan dalam pengadaan dan penggunaan keuangan untuk mewujudkan kegiatan organisasi kerja berupa kegiatan perencanaan, pengaturan, pertanggungjawaban dan pengawasan keuangan.<sup>21</sup>

Pada bagian lain terkait dengan manajer, manajer lembaga pendidikan Islam harus menjaga kepercayaan para pemberi dana dan juga pihak lain. Dengan begitu, mereka tidak jera membantu lembaga pendidikan Islam, bahkan diupayakan agar mereka dapat membantu lagi. Untuk itu, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzza Media, 2009) hlm.180

<sup>21</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, hlm 181.

- 1) Penggunaan anggaran harus benar-benar sesuai dengan program yang direncanakan. Setiap penyimpangan rencana anggaran harus disertai alasan yang jelas dan meminta persetujuan pihak yang berwenang sebelum dilaksanakan.
- 2) Anggaran harus dipergunakan seefisien mungkin dan menghindari terjadinya kecurigaan mark up pembelian atau pengadaan barang.
- 3) Hindari kesan bahwa kegiatan dalam sekolah sekadar untuk menghabiskan dana, sehingga harus dilakukan penghematan dana.
- 4) Pengeluaran dana hanya dapat dilakukan oleh petugas yang berwenang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jadi, inti manajemen keuangan dalam pendidikan Islam adalah menggali dana secara kreatif dan maksimal, menggunakan dana secara jujur dan terbuka, mengembangkan dana secara produktif, dan mempertanggung jawabkan dana secara objektif. Bila sikap ini benar-benar dilaksanakan oleh para manajer lembaga pendidikan Islam, maka manajemen keuangan akan membantu kemajuan Lembaga Pendidikan yang dipimpin tersebut.<sup>22</sup>

#### **a. Fungsi Manajemen Keuangan**

Fungsi pokok manajemen keuangan antara lain menyangkut keputusan tentang penanaman modal, pembiayaan kegiatan usaha dan pembagian dividen pada suatu perusahaan. tugas pokok Manajer keuangan adalah merencanakan untuk memperoleh dana menggunakan dana tersebut untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Kegiatan penting lain yang harus dilakukan manajer keuangan menyangkut empat aspek, yaitu:

- 1) Aspek yang pertama yaitu dalam perencanaan dan prakiraan, di mana manajer keuangan harus bekerja sama dengan para manajer yang ikut bertanggung jawab atas perencanaan umum perusahaan.
- 2) Aspek yang kedua, manajer keuangan harus memusatkan perhatian pada berbagai keputusan investasi dan pembiayaannya, serta segala hal yang berkaitan dengannya.
- 3) Aspek yang ketiga, manajer keuangan harus bekerja sama dengan para manajer lain di perusahaan agar perusahaan dapat beroperasi seefisien mungkin.
- 4) Aspek yang keempat menyangkut penggunaan pasar uang dan pasar modal.

---

<sup>22</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007). Hlm 169

Dari keempat aspek tersebut di atas disimpulkan bahwa tugas pokok manajer keuangan berkaitan dengan keputusan investasi dan pembiayaannya. Dalam menjalankan fungsinya, tugas manajer keuangan berkaitan langsung dengan keputusan pokok perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.<sup>23</sup>

Adapun fungsi manajemen keuangan yaitu:

- 1) Perencanaan Keuangan. Membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.
- 2) Penganggaran Keuangan. Tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.
- 3) Pengelolaan Keuangan. Menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara
- 4) Pencarian Keuangan. Mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan.
- 5) Penyimpanan Keuangan. Mengumpulkan dana perusahaan dserta menyimpan data tersebut dengan aman.
- 6) Pengendalian Keuangan. Melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.
- 7) Pemeriksaan Keuangan. Melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.

#### **b. Prinsip Manajemen Keuangan dalam Ekonomi Islam**

Berbicara tentang prinsip manajemen keuangan dalam ekonomi Islam sesungguhnya tidak lepas dari hukum-hukum syara' yang mengaturnya, dimana Islam memiliki hukum-hukum untuk memecahkan masalah bagaimana agar manusia bisa memanfaatkan yang ada. Dan inilah yang sesungguhnya menurut pandangan Islam, dianggap sebagai prinsip ekonomi bagi suatu masyarakat. Sehingga ketika membahas ekonomi, Islam hanya membahas bagaimana cara memperoleh kekayaan masalah mengelola kekayaan yang dilakukan oleh manusia, serta cara mendistribusikan kekayaan tersebut di tengah-tengah mereka. Atas dasar inilah, maka hukum-hukum yang menyangkut masalah ekonomi dibangun di atas tiga kaidah, yaitu kepemilikan

---

<sup>23</sup> Kirbrandoko dkk, *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm. 3-4

(*property*), pengelolaan kepemilikan, dan distribusi kekayaan di tengah-tengah manusia.<sup>24</sup>

Sedangkan tentang pengolahan kepemilikan yang berhubungan dengan kepemilikan umum (*collective property*) itu adalah hak Negara, karena Negara adalah wakil ummat. Hanya masalahnya, *As –Syari’* telah melarang Negara untuk mengelola kepemilikan umum (*collective property*) tersebut dengan cara barter (*mubadalah*) atau dikapling untuk orang tertentu, sementara mengelola dengan selain kedua cara tersebut, asal tetap berpijak kepada hukum-hukum, yang telah di jelaskan oleh syara”, tetap diperbolehkan. Adapun mengelola yang berhubungan dengan kepemilikan Negara (*state property*) dan kepemilikan individu (*private property*) Nampak jelas dalam hukum-hukum muamalah, seperti jual-beli, penggadaian dan sebagainya. *As-Syari’* juga telah memperbolehkan Negara dan individu untuk memenej masing- masing kepemilikannya, dengan cara barter (*mubadalah*) atau diberikan (*silah*) untuk orang tertentu ataupun dengan cara lain, asal tetap berpijak kepada hukum-hukum yang telah di jelaskan oleh syara”.

Dari uraian di atas pada dasarnya prinsip manajemen keuangan dalam ekonomi Islam ini sesungguhnya sangat berdekatan dengan sistem keuangan syariah yang berawal dengan pengembangan konsep ekonomi dalam Islam. Pengembangan konsep manajemen ekonomi dalam Islam ini sesungguhnya tidak lepas dari sejarah yang sangat panjang, dimana dalam rentetan sejarah dimulai pada tahun 1970-an dengan berbicara isu-isu ekonomi makro. Pihak yang terlibat dalam diskusi tersebut adalah para ekonomi dan juga para ahli fikih mereka yakin bahwa konsep ekonomi Islam harus didukung oleh sistem yang lebih bersifat praktis yang sistem keuangan syariah dengan mencari suatu sistem yang dapat menghindari riba bagi orang muslim.<sup>25</sup>

Sebenarnya sistem praktik manajemen keuangan dalam Islam ini telah dilakukan sejak zaman kejayaan Islam. Namun seiring dengan melemahnya sistem khalifah, pada akhir abad ke-19, dinasti otonom memperkenalkan sistem perbankan barat kepada dunia Islam. Hal ini mendapatkan kriteria dari para ahli fiqih bahwa aturan

---

<sup>24</sup> Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perpektif Islam*. (Surabaya: risalah gusti, 196), hlm. 50

<sup>25</sup> Muhammad Ayub, *Understendung Islamic Financial*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 6-10.

tersebut menyalahi aturan tersebut mengenai riba, dan berujung pada kekhalifahan Islam. Perkembangan selanjutnya pada akhir 1970-an mulailah berdiri bank yang mengadopsi sistem syari'ah, kemudian berkembang pesat dan saat ini telah banyak Negara telah melakukan kegiatan perdagangan dan bisnis.

Secara filosofi sesungguhnya prinsip manajemen keuangan dalam ekonomi Islam adalah bebas bunga (larangan Riba) tidak hanya melihat interaksi antara faktor produksi dan perilaku ekonomi seperti yang dikenal pada sistem keuangan konvensional, melainkan juga harus menyeimbangkan berbagai unsur, etika, moral, sosial dan dimensi keagamaan untuk meningkatkan pemerataan dan keadilan menuju masyarakat yang sejahtera secara menyeluruh.<sup>26</sup>

Ekonomi Islam, di mana keuangan Islami merupakan bagian yang penting darinya. yang didasarkan pada beberapa larangan dan anjuran. Dilarangnya riba dan dibolehkannya untuk berdagang seperti yang terdapat dalam kitab suci Al- Qur'an pada surat ke-2 ayat 275 yang berbunyi:

الْبَيْعُ لِلَّهِ وَأَحَلَّ الرِّبَاً مِثْلُ الْبَيْعِ إِنَّمَا قَالُوا تَهْتَبًا ذَلِكَ الْمَسِّ مِنَ الشَّيْطَانِ يَخْبِطُهُ الَّذِي يَفُومُ كَمَا إِلا يَشُومُونَ لَا الرِّبَاُ يَأْكُلُونَ الَّذِينَ خَلِدُونَ فِيهَا هُمْ النَّارُ أَصْحَابُ فَأُولَئِكَ عَادَ وَمَنْ أَلَّهِ إِلَى وَأَمْرُهُ سَلَفَ مَا فَالَهُ. فَانْتَهَى رَبِّهِ مِنْ مَوْعِظَةٍ جَاءَهُ. فَمَنْ الرِّبَاُ وَحَرَّمَ

*Terjemahan: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."*<sup>27</sup>

Struktur keuangan Islami berkisar pada larangan atas penghasilan apapun yang berasal dari pinjaman atau hutang dan legalitas laba. Riba yang secara umum kita

---

<sup>26</sup> Taquuddin An-Nabhani. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perpektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 50.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Jaya Sakti 1984), hlm. 105

kenal disini yaitu sebagai bunga, bunga adalah tambahan yang diambil sebagai premi dari debitur. Dalam hal ini sistem manajemen keuangan dalam Islam telah mengharamkannya, karena pengambilan tersebut berdasarkan transaksi yang melibatkan pertukaran uang dengan uang, atau sebagai tambahan, karena adanya keterlambatan dalam pembayaran, atas harga yang disepakati dari jual beli utang.

Dalam konsep keuangan Islami, pinjaman hanya dianggap sebagai transaksi moneter atau finansial, dimana uang hanya berpindah tangan dengan jaminan pembayaran kembali tanpa adanya imbalan dari kreditur. Hal ini tidak bisa dianggap sebagai investasi, karena didalam konteks Islami investasi bukan hanya sekedar transaksi finansial atau moneter saja .Tetapi Investasi akan dianggap jika menjadi bagian dari aktifitas riil .

Oleh karena itu, pembelian obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah atau korporasi ataupun juga penempatan deposito dalam bank konvensional dalam bentuk pinjaman tidak akan dianggap sebagai investasi, karna hanya dianggap sebagai transaksi finansial dan tidak ada aktivitas riil yang terlibat di dalamnya. Akan tetapi, jika dananya digunakan untuk membeli barang dan jasa riil, kemudian menjualnya pada tingkat keuntungan, maka penggunaan dana yang demikian ini dapat dikatakan sebagai investasi. Namun, penggunaan dana yang dipinjam berdasarkan bunga untuk membeli atau membangun aset fisik merupakan suatu aktivitas yang tidak diperbolehkan. Serupa dengan hal tersebut, pembelian dan penjualan dokumen finansial tidak akan dianggap sebagai investasi karena tidak ada aktivitas riil dari pemegang yang terlibat dalam pertukaran ini.

## B. Profitabilitas

Tujuan akhir yang hendak dicapai perusahaan adalah mencapai profit yang optimal atau memperoleh laba yang optimal. Dengan memperoleh laba yang optimal seperti yang ditargetkan, perusahaan bukan hanya menguntungkan bagi pihak-pihak

tertentu saja atau pihak yang berkuasa saja, melainkan menguntungkan bagi semua pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target tersebut. Untuk mengukur laba atau keuntungan tersebut digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menu Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba. Laba bisa diartikan sebagai pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak.<sup>28</sup>

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi sangat penting untuk mengetahui apakah perusahaan atau lembaga telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.<sup>29</sup>

Pengertian lain oleh Irham Fahmi, menyebutkan bahwa rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

---

<sup>28</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1, Cet. 9, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 196

<sup>29</sup> Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard: Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 231

Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan<sup>30</sup>. Oleh karena itu, untuk mencapai profitabilitas yang tinggi menurutnya perlu adanya kinerja yang baik dari semua unsur tersebut agar laba yang diperoleh juga bisa optimal.

Profitabilitas adalah memperbandingkan jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan setiap masa tertentu, dengan hasil penjualan atau jumlah investasi dana dalam perusahaan. Pengertian lain oleh Sudana bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber- sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.<sup>31</sup>

#### 1. Jenis – jenis profitabilitas beserta pengukurannya

Jenis profitabilitas beserta pengukurannya di bedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

##### a. *Profit Margin*

Profit margin merupakan gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba. Dalam perhitungannya, profit margin adalah perbandingan antara pendapatan bersih dibagi penjualan. Angka profit margin ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh setiap penjualan. Semakin besar rasio ini. semakin baik karena hal tersebut berarti kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

---

<sup>30</sup> Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hal. 135

<sup>31</sup> I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*, (Surabaya: PT. Gelora Aksara Pratama, 2011), hal. 22



Cara pengukuran rasio profit margin adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.<sup>32</sup>

b. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. ROA juga digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan.<sup>33</sup>

Return on Assets (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut

c. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar maka semakin bagus.<sup>34</sup> Hasil pengembalian Modal Sendiri (ROE) merupakan rasio bersih setelah pajak terhadap modal sendiri mengukur tingkat pengembalian dari pemegang saham. ROE juga

---

<sup>32</sup> Kasmir, Analisis Laporan Keuangan,...., hal. 199

<sup>33</sup> Irham Fahmi, Analisis Laporan Keuangan,....,hal. 137

<sup>34</sup> Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syari'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 66-67

digunakan untuk menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.<sup>35</sup> Oleh karena itu, Return on Equity lebih pada pengukuran laba terhadap modal sendiri yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.

Penjelasan lain menyatakan bahwa hasil pengembalian ekuitas atas rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

## 2. Tujuan Dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. Adapun pengukurannya dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai bahan atau alat evaluasi kinerja manajemen selama ini. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, maka dapat dikatakan telah berhasil mencapai target untuk satu periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, maka hal ini akan dijadikan pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan tersebut harus diselidiki di mana letak kesalahan dan

---

<sup>35</sup> Agnes Sawir, *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 20

kelemahannya. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan tersebut dapat dijadikan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan dengan manajemen yang baru. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.<sup>36</sup>

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas ini adalah untuk

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Kasmir, Analisis Laporan Keuangan,...., hal.197

<sup>37</sup> Ibid hal 197-198

## C. Permodalan

### 1. Pengertian

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko. Oleh karena itu modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas aktiva dan investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga atau masyarakat. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Berdasarkan SEBI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang selanjutnya disingkat KPMM adalah rasio perbandingan antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Dendawijaya, Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> SE No. 15/41/DKMP tentang Perhitungan Giro Wajib Minimum Sekunder dan Giro Wajib Minimum berdasarkan Loan to Deposit Ratio dalam Rupiah, Jakarta : Bank Indonesia,

<sup>39</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), hal 116.

Kewajiban bank dalam penyediaan modal minimum (KPMM) atau Capital Adequacy Ratio (CAR) perlu dilakukan agar bank memiliki kecukupan modal dan cadangan sesuai dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standart BIS (Bank for International Settlement) untuk memikul risiko yang mungkin timbul dalam rangka pengembangan usaha maupun mengantisipasi potensi risiko kerugian saat ini dan masa yang akan datang meliputi sebagai berikut<sup>40</sup>

- a. Dalam rangka memenuhi Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku.
- b. Untuk menyerap risiko apabila terjadi write off atas aset bermasalah.
- c. Guna mengcover DPK apabila terjadi likuidasi
- d. Untuk mengetahui apakah bank beroperasi dalam acceptable risk taking capacity sehingga ekspansi usaha yang ditunjukkan oleh pertumbuhan ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko) telah didukung dengan pertumbuhan modal yang memadai.
- e. Mengukur besarnya partisipasi modal bank terhadap dana berbasis bagi hasil
- f. Menilai kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan penambahan modal yang berhasil dari keuntungan (laba ditahan).
- g. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha.
- h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

Permodalan merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan Capital Adequacy Ratio atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang

---

<sup>40</sup> Veitzhal Rivai dan Ariviyani Arifin, *Islamic Bank: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 85.

harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR),<sup>41</sup> perhitungan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total TMR}} \times 100\%$$

Langkah-langkah perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum berdasarkan besarnya ATMR adalah sebagai berikut :

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.
4. Setelah kedua langkah diatas selesai maka selanjutnya yaitu mencari Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
5. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.
6. Hasil perhitungan rasio di atas kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan hasil

---

<sup>41</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hal,250.

perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (kecukupan modal) atau tidak.<sup>42</sup>

#### 1. *Unsur-unsur Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal bank dibagi ke dalam modal inti (*primary capital*) dan modal pelengkap (*secondary capital*), berikut penjelasannya:

##### a. Modal inti (*primary capital*), berupa:

1. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya,
2. Agio saham yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya,
3. Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual,
4. Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian, atau anggaran dasar masing-masing bank,
5. cadangan tujuan yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota,

---

<sup>42</sup> Rachmat Firdaus dan Maya Arianti, *Manajemen Pengkreditan Bank Umum : Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisis Kredit* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal, 46.

6. Laba yang ditahan (*retained earnings*) yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS / rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan,
  7. Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham.
  8. Laba tahun berjalan yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan (hanya 50%) setelah dikurangi taksiran pajak<sup>43</sup>
- b. Modal Pelengkap (*secondary capital*), berupa :
1. Cadangan revaluasi aktiva tetap yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap,
  2. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap maksimal 25% dari ATMR,
  3. Modal pinjaman (sebelum disebut modal kuasi) yaitu hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
    - Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh,
    - Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia,

---

<sup>43</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*.,hal, 251-252



- Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi,
- Pembayaran bunga dapat ditanggguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.<sup>44</sup>

#### D. Pembiayaan Bermasalah

##### 1. Pengertian Pembiayaan bermasalh

Pembiayaan atau istilah lainnya dikenal dengan kredit merupakan pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri ataupun dijalankan oleh orang lain.<sup>45</sup> Sedangkan menurut peraturan bank indonesia nomor 5 tahun 2003 tentang manajemen resiko bagi bank umum, menjelaskan pengertian resiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (events) yang dapat menimbulkan kerugian bank.<sup>46</sup> Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa resiko pembiayaan adalah peristiwa yang terjadi akibat kegagalan bank dalam memenuhi kewajibanya sebagai pendukung investasi, baik yang berkaitan dengan produksi, maupun pembiayaan yang bersifat korporasi.

Resiko pembiayaan terjadi jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan imbalan bunga atau bagi hasil dari pinjaman yang dibeikanya atau dari investasi yang sedang dilakukanya. Penyebab utama terjadinya pembiayaan bermasalah adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau investasi

---

<sup>44</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta : Pustaka Alvabet, 2006),hal, 141.-142

<sup>45</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: AMP YKPN,?)hal, 260.

<sup>46</sup> *Peraturan Bank Indoensia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Resiko Bagi Bnak Umum*, Jakarta: Bank Indonesia, 2004.

karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditasnya, sehingga penilaian kreditnya kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan resiko usaha yang dibiayainya<sup>47</sup>

Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung pembiayaan bermasalah dikenal dengan Non Performing Financing dalam bank syariah dan Non Performing Loan dalam bank konvensional, menurut statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dijumpai istilah Non Performing Financing yang diartikan sebagai pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet.<sup>48</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada pada golongan kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V). Dalam penggolongan ini sama baik bank syariah maupun bank konvensional berikut rumus Non Performing Financing (NPF) :

$$NPV : \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Rasio tersebut ditujukan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank. Dimana semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syaria'ah semakin buruk. Selain itu rasio ini juga digunakan untuk menilai kualitas atau kondisi asset bank.<sup>49</sup>

## 1. Unsur-unsur Pembiayaan

---

<sup>47</sup> Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Resiko Bagi Bank Umum, Jakarta: Bank Indonesia, 2004.

<sup>48</sup> Muhammad, Manajemen Bank Syariah.,hal, 310.

<sup>49</sup> Syamsul rizal, "Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), dan BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap ROA (Return On Asset) Pada BUS (Bank Umum Syariah) yang Terdaftar di BI (Bank Indonesia)*", Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan, Vol.19, 2 (Juli-Desember 2016), hal, 158.

Adapun menurut Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, unsur-unsur pembiayaan sesuai dengan syariah yaitu:

- a. Adanya dua pihak, pemberi pembiayaan (*Shahibul Maal*) dan penerima pembiayaan (*Mudharib*).
- b. Adanya kepercayaan *Shahibul Maal* kepada *Mudharib* yang didasarkan atas prestasi, yaitu potensi *Mudharib*.
- c. Adanya persetujuan, berupa kesepakatan janji membayar yang bisa berupa lisan, tulisan atau intrumen lainya dan hendaknya ada saksi yang bisa dipertanggung jawabkan.
- d. Adanya unsur waktu
- e. Adanya penyerahan barang, jasa, atau uang dari shahibul maal kepada mudharib.
- f. Adanya unsur resiko, baik dipihak *shaibul maal* ataupun *mudharib*. Resiko *shaibul maal* adalah resiko gagal bayar, baik karena kegagalan usaha, atau ketidakmampuan membayar (pinjaman konsumen). Resiko *mudharib* adalah adanya kecurangan yang seharusnya tidak diperlukan.<sup>50</sup>

## 2. Faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah

Ada beberapa faktor penyebab pembiayaan bermasalah antara lain adalah dari intern bank dan ekstern bank.

- a. Beberapa faktor penyebab pembiayaan bermasalah yang berasal dari internal bank yaitu:

1. Analisis yang dilakukan oleh pejabat bank kurang tepat.

---

<sup>50</sup> Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), 701.

2. Adanya kolusi yang dilakukan oleh pejabat bank yang menangani pembiayaan dengan nasabah,
  3. Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis pembiayaan secara akurat.
  4. Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring pembiayaan.
- b. Beberapa faktor penyebab pembiayaan bermasalah yang berasal dari ekstern bank yaitu ;
1. Debitur dengan sengaja tidak melakukan angsuran pembayaran kepada bank,
  2. Debitur melakukan ekspansi yang terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar.
  3. Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana pembiayaan tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*Side Streaming*).
  4. Adanya unsur ketidaksengajaan seperti bencana alam, ketidakstabilan perekonomian negara sehingga inflasi tinggi

## 2. Prinsip analisis pembiayaan

Secara umum prinsip analisis pembiayaan didasarkan pada rumus 5C dan Prinsip 5C tersebut kadang ditambah dengan 1C, yaitu Constraint artinya hambatan-hambatan yang mungkin mengganggu prospek usaha. Berikut penjelasan 5C menurut Muhammad yaitu:

### a. *Character* (Karakter)

Sifat atau karakter dari nasabah pengambil pinjaman.

b. *Capacity* (Kapasitas atau kemampuan)

Kemampuan nasabah dalam menjalankan usaha dan mengembalikan pinjaman yang diambil,

c. *Capital* (Modal)

Penilaian terhadap capital dimaksudkan untuk mengetahui keadaanpermodalan, sumber modal, dan penggunaan.

d. *Collateral* (Jaminan)

Jaminan yang dimiliki oleh nasabah dan diberikan kepada bank.

e. *Condition* (Kondisi)

Keadaan usaha nasabah memiliki prospek atau tidak.

E. Biaya Oprasional

Biaya operasional atas pendapatan operasional merupakan perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional. Semakin kecil rasio biaya operasionalnya akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.<sup>51</sup>

BOPO telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini. Bank yang nilai rasio Beban Operasional - Pendapatan Operasional (BOPO) nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak

---

<sup>51</sup> Veitzal Rivai, *Islamic Banking* (Jakarta:Bumi Aksara, 2010),hal.530

bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan.

Nilai rasio BOPO tersebut, akan dilihat efisiensi Unit Usaha Syariah. apabila nilai rasio BOPO lebih besar dari 90% mendekati 100%, maka Unit Usaha Syariah tersebut tidak efisien, namun apabila nilai rasio BOPO dibawah 90%, maka Unit Usaha Syariah tersebut efisien.<sup>52</sup>

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Oprasional}}{\text{Total Pendapatan Oprasional}} \times 100\%$$

#### F. Net Operating Margin

Net Operating Margin merupakan rasio utama Rentabilitas pada bank syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba<sup>53</sup>. Net Operating Margin juga dapat diartikan rasio rentabilitas untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui perbandingan pendapatan operasional dan beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif.

*Net Operating Margin* dapat dilihat dari dua perspektif. Jika dilihat dari perspektif pertama yaitu dari sisi sifat kompetitif bank dan sisi rentabilitas, margin yang

---

<sup>52</sup> Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: IAEI, 2014), Hal.64

<sup>53</sup> Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*(Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, 2012), h. 183.

kecil mengindikasikan sistem perbankan yang kompetitif dengan biaya intermediasi yang rendah, namun disisi rentabilitas margin yang tinggi menggambarkan stabilitas dari sistem perbankan ini dilatarbelakangi bank yang dapat menambahkan margin yang tinggi ke dalam rentabilitas dan modal sehingga dapat melindungi dari resiko. Namun jika dilihat dari perspektif kedua yaitu dari sifat efisiensi bank, margin yang lebih tinggi biasanya mengindikasikan rendahnya efisiensi sektor perbankan, ditandai dengan biaya yang tinggi karena ketidakefisienan perbankan dengan rendahnya investasi dan rendahnya aktivitas ekonomi. Tingginya margin juga dapat mengindikasikan tingginya risiko karena kebijakan yang tidak tepat dari sektor perbankan<sup>54</sup>. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Operating Margin* (NOM) adalah sebagai berikut:

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Rata – Rata Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

#### G. Liquiditas

Pengelolaan modal merupakan aspek yang penting dalam startegi perusahaan dalam membangun kepercayaan pada pemiliki saham. Strategi perusahaan dalam mengelola modal dapat mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Menjaga likuiditas perusahaan juga merupakan tujuan dari memaksimalkan laba perusahaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas perlu dilakukan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang efisien. Menurut *Makori & Jagongo* Keputusan manajemen perusahaan sangat mempengaruhi tingkat keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas dalam perusahaan.

---

<sup>54</sup> Mufti Nur Cahyo, “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Margin Bank Umum Syariah”, thesis Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang, 2013), h.26

Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas dari sudut aktiva menunjukkan kemampuan bank untuk mengubah asset menjadi bentuk tunai atau cash. Menurut *Arifin* likuiditas dari sudut pasiva adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dana bank dengan peningkatan portofolio liabilitas. Fungsi dari likuiditas secara umum adalah digunakan untuk menjalankan transaksi bisnis sehari-hari. Selain itu, likuiditas digunakan untuk mengatasi kebutuhan dana yang mendesak dan memenuhi permintaan nasabah dalam pembiayaan. Likuiditas juga memberikan fleksibilitas untuk mendapatkan kesempatan investasi yang menguntungkan bagi bank. Rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung likuiditas, antara lain financial debt ratio (FDR), ratio of liquid asset to total asset (LATA) dan ratio of liquid assets to deposits (LAD).<sup>55</sup>

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.

Bank Indonesia membatasi rasio antara kredit dibandingkan dengan simpanan masyarakat bank yang bersangkutan. Berdasarkan paket kebijakan 29 Mei 1993, LDR atau FDR dibatasi hanya sampai dengan 110%. Di samping itu, pengertian deposit

---

<sup>55</sup>Heri Sudarsono dkk, *Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas di bank syariah* Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMA)E Proceeding. Vol. 2, 2019, 147-152



diperlukan. Ketentuan tersebut memberi pengertian deposit tidak hanya dana pihak ketiga, tetapi juga modal sendiri.<sup>56</sup>

Seberapa besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah, bank harus mampu mengimbangnya dengan segera memenuhi kebutuhan akan penarikan kembali dana sewaktu-waktu oleh deposan. Dengan rasio FDR diantara tingkatan tersebut menandakan bahwa bank syariah menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Baiknya bank mampu menjaga nilai FDR hanya diantara 80% hingga 90%. Dengan FDR 100% atau 110% menandakan bank mampu menyalurkan dana melebihi batas DPK yang dimiliki, dengan begitu tingkat perolehan keuntungan atau bagi hasil yang diterima bank akan semakin banyak. Tetapi semakin tinggi rasio ini mempengaruhi likuiditas bank karena nantinya bank tidak memiliki cukup cadangan dana untuk memenuhi permintaan kebutuhan dana masyarakat.

Pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank, baik yang besar maupun yang kecil, bukanlah karena kerugian yang dideritanya, melainkan lebih kepada ketidakmampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Likuiditas penting bagi bank untuk menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari, mengatasi dana kebutuhan yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi yang menarik dan menguntungkan. Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.<sup>57</sup>

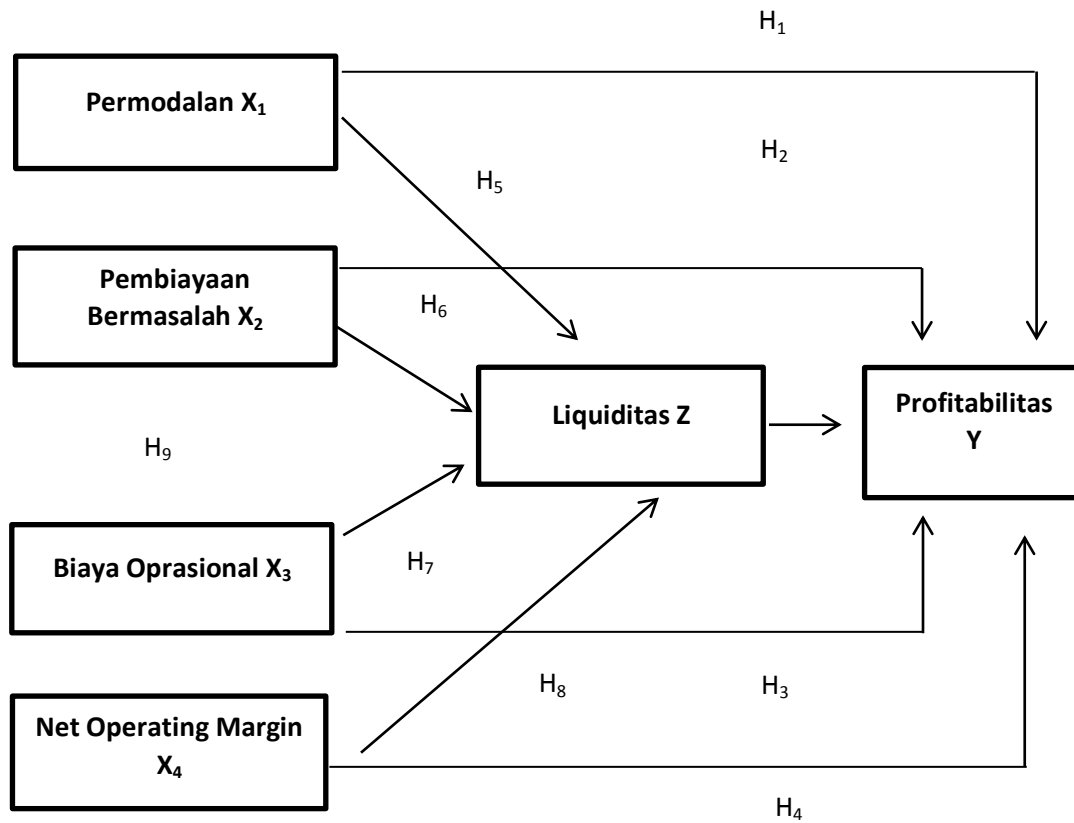
## H. Kerangka Konseptual

---

<sup>56</sup> Khoerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal.256-257.

<sup>57</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hal. 31.

Gambar 2.1  
Kerangka konseptual



H<sub>1</sub> : ( Pengaruh permodalan terhadap Profitabilitas )

“ jika nilai CAR besar, semakin besar pula modal yang dimiliki bank sehingga bank dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Jika bank dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik, maka dampaknya adalah peningkatan keuntungan.<sup>58</sup>

H<sub>2</sub> : (Pengaruh Pembiayaan Bermasalah terhadap profitabilitas )

<sup>58</sup> Widia ningsih dkk, *Pengaruh Permodalan, Kualitas Asset, Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia: Jurnal Ilmu Akuntansi Volume 10 (1), April 2017 P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1190 Page 181 - 192*

“Besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu.<sup>59</sup>

H<sub>3</sub> : ( Pengaruh Biaya Oprasional terhadap profitabilitas )

“jika rasio BOPO menurun, maka seharusnya ROA mengalami kenaikan. Jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik.<sup>60</sup>

H<sub>4</sub> : ( Pengaruh Net Operating Margin terhadap Profitabilitas )

“Makin tinggi tingkat NOM maka makin tinggi pula tingkat bunga (margin). Tingkat bunga yang tinggi akan menambah kemauan pemilik modal untuk mengembangkan sektor-sektor produktif. Apabila dikaitkan dengan profitabilitas bank maka dengan rendahnya investasi maka investor juga akan mengurangi hutang bank sehingga menurunkan tingkat profitabilitas bank, menurunnya tingkat profitabilitas bank menurun pula tingkat Return on Asset yang dimiliki oleh bank syariah.<sup>61</sup>

H<sub>5</sub> : ( pengaruh permodalan terhadap profitabilitas yang dimediasi variabel likuiditas)

---

<sup>59</sup> Rifkah Nurul Izzah, *Pengaruh Non Performing Financing Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas, Al Maal : Journal of Islamic Economics and Banking*, Vol. 1, No.1, Juli, 2019

<sup>60</sup> Ni Kadek alif pradina, *Pengaruh Npl, Car Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Bpr Di Kota Denpasar* E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 11, 2018: 6212 – 6238

<sup>61</sup> Muhamad Yusuf, *Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia, Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol 13 No. 2 Juni 2017: 141-151

“Bank dengan rasio CAR yang tinggi maka kreditnya juga baik, sehingga apabila CAR meningkat maka akan meningkatkan Financing Deposit Ratio (FDR)<sup>62</sup>

H<sub>6</sub> : ( Pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas yang dimediasi variabel Likuiditas)

“Banyaknya kredit bermasalah juga membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank<sup>63</sup>

H<sub>7</sub> : ( Pengaruh Biaya oprasional terhadap profitabilitas yang di mediasi variabel Likuiditas.

“ Menurut Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan<sup>64</sup>

H<sub>8</sub> : ( Pengaruh NOM terhadap profitabilitas yang dimediasi oleh Variabel likuiditas )

---

<sup>62</sup> Hersugondo dan Handy Setyo Tamtono.(2012). Pengaruh CAR, NPL, DPK, dan ROA terhadap LDR Perbankan Indonesia.Dharma Ekonomi, No. 36. Th. XIX.

<sup>63</sup> Hersugondo dan Handy Setyo Tamtono.(2012). Pengaruh CAR, NPL, DPK, dan ROA terhadap LDR Perbankan Indonesia.Dharma Ekonomi, No. 36. Th. XIX.

<sup>64</sup> Indah ariyanti, PENGARUH CAR, NPF, NIM, BOPO, DAN DPK TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN FDR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus Perbankan Umum Syariah Tahun 2011-2014), Universita Pandanaran – Semarang.

“ NOM harus dijaga kestabilannya, sehingga apabila NOM rendah, tingkat rentabilitas akan ikut rendah yang artinya keuntungan yang diperoleh akan kecil<sup>65</sup>.

H<sub>9</sub> : ( secara akumulatif permodalan, pembiayaan bermasalah Biaya operasional, Net Operating Margin berpengaruh terhadap profitabilitas )

## I. Penelitian terdahulu

Sebagai upaya penciptaan lingkungan penelitian yang berbasis literasi, maka dalam penelitian ini, ditambahkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi penguat dasar teori, sehingga tercipta penelitian yang saling berkesinambungan dan melengkapi satu sama lain. Adapun dalam karya tulis ini, penelitian terdahulu disusun berdasarkan hubungan kausalitas antara sebuah variabel dengan variabel lain. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, berikut penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung riset pada penelitian ini.

### 1. Permodalan terhadap profitabilitas

Addien farma ardiani<sup>66</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh rasio kecukupan modal (CAR) terhadap return on asset (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia periode tahun 2012 hingga tahun 2016. Sampel dalam penelitian ini adalah 9 Bank Umum Syariah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Islam dan jurnal terkait. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana.

---

<sup>65</sup> Dadang Agus, Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia, JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN, 8 (1), 2020, 29-40

<sup>66</sup> Addien farma ardiani pengaruh Capital Adiquacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah.AL-Tijari jurnal ekonomi dan bisnis islam 2017, Vol. 3, No. 1, Hal. 19- 28

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rasio rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (rasio ROA) pada Bank Syariah. Hasil uji t signifikan dengan nilai  $0,003 < 0,05$ , yang berarti bahwa tingkat signifikan lebih kecil dari tingkat alpha  $0,05$  yang berarti hubungan atau pengaruh rasio CAR (X) terhadap rasio ROA (Y). Dari hasil analisis, bank syariah perlu mempertimbangkan rasio CAR sebagai indikator kecukupan modal. Dengan demikian, pembuatan kebijakan dalam manajemen lebih baik untuk meningkatkan profitabilitas Bank Islam.

Widia Ningsih<sup>67</sup> dkk. Penelitian ini membahas tentang pengaruh permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas. Populasi penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang terdaftar di Bank Indonesia. Jumlah sampel sebanyak 12 BPRS yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda dengan Software SPSS 22 sebagai alat bantu untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini adalah: permodalan, kualitas aset dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan rentabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Medina Almuwaroh dan Rina Marlina,<sup>68</sup> Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) dan

---

<sup>67</sup> Widia Ningsih dkk, Pengaruh Permodalan, Kualitas Asset, Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia, Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi Volume 10 (1), April 2017 P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1190 Page 181 - 192

<sup>68</sup> Medina Almuwaroh dan rina Marlina, PENGARUH CAR, NPF DAN FDR TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol. 2 No. 1 January 2018 Page 1-18 Online ISSN : 2540-8402 | Print ISSN : 2540-8399

Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA). Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) sedangkan Financing To Deposit Ratio (FDR) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Kemampuan prediksi dari ketiga variabel tersebut terhadap profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini sebesar 80,9%, sedangkan sisanya 19,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

## 2. Pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas

Penelitian Nur Jamaludin dan Siti Kuriyah<sup>69</sup>, Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sedangkan variabel FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Kemampuan prediksi dari ketiga variabel tersebut terhadap ROA sebesar 70%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi manajemen Bank Umum Syariah dalam mengelola perusahaan.

---

<sup>69</sup> Nur Jamaludin dan Siti Kuriyah, *Profit Sharing Financing, FDR, Dan NPF Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah, Islaminomic*, Vol 7 No. 2, Desember 2017

Rifka Nurul Izzah dkk<sup>70</sup>, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Non Performing Financing secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap (ROA), dengan nilai Sig 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ). (2) Capital Adequacy Ratio secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA, dengan nilai Sig 0,529 ( $0,529 > 0,05$ ). (3) Non Performing Financing dan Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) dengan nilai Sig 0,002 ( $0,002 < 0,05$ )

Slamet Riyadi dan Agung Riyanto,<sup>71</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, FDR dan NPF terhadap profitabilitas (diproksikan dengan return on asset) bank umum syariah di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah 4 bank yang termasuk sebagai bank umum syariah devisa di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, pembiayaan jual beli dan NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Medina munawaroh<sup>72</sup> pada penelitiannya menggunakan data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil

---

<sup>70</sup> Rifkka Nurul Izzah, *Pengaruh Non Performing Financing Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas*, *Journal of Islamic Economics and Banking*, vol 1 No 1 Bulan Juli Tahun 2019

<sup>71</sup> Slamet Riyadi dan Agung Riyanto, *Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (Fdr) Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*, *Accounting Analysis Journal* 3 (4) (2014)

<sup>72</sup> Medina munawaroh, *Pengaruh Car, Npf dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*, *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* Vol. 2 No. 1 January 2018 Page 1-18



penelitian ini menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio(CAR) dan Non Performing Financing (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) sedangkan Financing To Deposit Ratio (FDR) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Kemampuan prediksi dari ketiga variabel tersebut terhadap profitabilitas(ROA) dalam penelitian ini sebesar 80,9%, sedangkan sisanya 19,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian

### 3. Biaya oprasional terhadap profitabilitas

Penelitian Catur wahyu endra yogianta<sup>73</sup>. Dalam penelitian ini Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta fstatistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan level of significance 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data LDR, NPL, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA.

---

<sup>73</sup> Catur Endra Yogianta *Analisis Pengaruh Car, Nim, Ldr, Npl Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Studi Pada Bank Umum Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2002-2010*, Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 22 No. 2 Des. 2013

Titin Hartini<sup>74</sup>, penelitian ini menghasilkan Hasil BOPO menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas Perbankan syariah di Indonesia karena hasil yang diperoleh koefisien regresi dari -0,075 menunjukkan arah negatif sehingga BOPO berpengaruh negatif pada ROA dan nilai signifikan 0,000 berarti kurang dari 0,05. Karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 dan  $t (-4,371) < t \text{ tabel } (1,690)$ . Jadi dalam hal ini signifikan berpengaruh pada profitabilitas BOPO. Disimpulkan bahwa BOPO BOPO berpengaruh negative pada ROA adalah karena semakin tinggi ROA mencerminkan kurangnya kemampuan bank untuk menekan biaya operasional dan meningkatkan kekurangan pendapatan operasional menghasilkan profit bank yang pada gilirannya akan menurunkan ROA

Ida ayu adiyatmayani Peling dkk<sup>75</sup>, . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas (ROA). Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Pembangunan Daerah Bali periode tahun 2009- 2016 dengan 32 data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi non participant dengan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Non Performing Loan dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Profitabilitas dapat ditingkatkan dengan menyediakan likuiditas dalam jumlah cukup, menerapkan prinsip kehati-hatian, dan memonitor operasional bank untuk meminimalkan pengeluaran biaya.

---

<sup>74</sup> Titin Hartini *Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*, I-Finance Vol. 2. No. 1. Juli 2016

<sup>75</sup> Ida Ayu Adiyatmayani Peling, *Pengaruh Ldr, Npl, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Bpd Bali Periode Tahun 2009-2016*, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 6, 2018: 2999-3026 ISSN : 2302-8912

#### 4. Net Operating margin terhadap profitabilitas

Yuwita Ariessa Pravasanti<sup>76</sup>. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris tentang kemungkinan hubungan dan pengaruh risiko keuangan (risiko likuiditas (Financing to Deposit Ratio), risiko pembiayaan (Non Performing Financing) dan risiko operasional (ATMR untuk risiko operasional) dan keuangan kesehatan bank (Net Operating margin, Return on Asset, dan Return on Equity) dengan ukuran bank, inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel kontrol dalam perbankan Islam di Indonesia Indonesia.

Penelitian ini menggunakan analisis data panel dalam menggunakan 9 bank syariah dengan periode 5 tahun, dari 2010 hingga 2014 sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap NOM, tetapi berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Variabel NPF parsial hanya berpengaruh signifikan terhadap NOM, Variabel FDR dan NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Itu variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini tidak berpengaruh pada tingkat keuangan kesehatan.

Muhamad Yusuf<sup>77</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Makalah ini menggunakan sebelas Bank Syariah di Indonesia sejak tahun 2012 sampai 2014 sebagai sampel. Risiko diukur dengan risiko kredit (financing), risiko likuiditas diproksikan oleh FDR, sedangkan kualitas aset dikemukakan oleh NPF,

---

<sup>76</sup> Yuwita Ariessa Pravasanti, *Risiko Keuangan Dan Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Dengan Size, Inflasi, Dan GDP Sebagai Variabel Kontrol Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*, JURNAL ILMIAH EKONOMI ISLAM VOL. 03 NO. 01, MARET 2017, ISSN : 2477-6157

<sup>77</sup> Muhamad Yusuf, *Dampak indikator rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia*, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 13 No. 2 Juni 2017: 141-151

ukuran perusahaan (Ukuran) yang diukur dengan Total Aktiva, diukur dengan analisis profitabilitas ROA, analisis efisiensi diukur dengan ROA dan NIM (NOM), sedangkan Modal diukur dengan CAR, data pelaporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data FDR, ROA, NPF, SIZE, CAR, NOM, dan ROA, data ini menunjukkan adanya hubungan dengan indikator rasio keuangan Profitabilitas pada Bank Syariah. Berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa FDR, NPF, BOPO memiliki pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan Ukuran tidak berpengaruh signifikan terhadap return on Asset pada Bank Umum Syariah, Aktiva bank syariah pada Indonesia tergolong kecil yaitu kurang dari 5 triliun, yang termasuk dalam kategori buku 1 dan buku 2, sehingga ukuran bank tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Luhur prasetio<sup>78</sup>. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata rasio NOM bank syariah pada tahun 2011 sebesar 1,90%. Nilai sebesar itu kalau dilihat sesuai dengan standard BI berada pada peringkat 3. Artinya, kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata cukup tinggi. Sementara pada komponen ROA, rata-rata rasio ROA bank syariah sebesar 1,81%. Nilai sebesar itu kalau dilihat sesuai dengan standard BI berada pada peringkat 1. Artinya, keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba sangat tinggi. .

##### 5. Permodalan terhadap profitabilitas yang dimediasi liquiditas

Indah Andriyanti dkk.<sup>79</sup> pada penelitiannya menggunakan variabel CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Non Performing Financing), NIM (Net Interest Margin),

---

<sup>78</sup> Luhur Prasetio, *Analisis Rentabilitas bank Umum Syariah Di Indonesia*, Kodifikasia, Volume 6 No. 1 Tahun 2012

<sup>79</sup> Indah Ardiyanti, *Pengaruh Car, Npf, Nim, Bopo, Dan Dpk Terhadap Profitabilitas Dengan Fdr Sebagai Variabel Intervening* (Studi Kasus Perbankan Umum Syariah Tahun 2011-2014) Jurnal Ekonomi, Akuntansi 2017.

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional), dan DPK (Dana Pihak Ketiga) terhadap Profitabilitas dengan FDR (Financing to Deposit Ratio) Sebagai Variabel Intervening. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1)CAR memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ROA melalui FDR sebagai variabel intervening. 2)NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. 3)NIM memiliki pengaruh secara langsung terhadap ROA. 4)BOPO memiliki pengaruh secara langsung terhadap ROA. 5)DPK memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ROA melalui FDR sebagai variabel intervening.

#### 6. Pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas yang dimediasi liquiditas

Penelitian yang dilakukan Africano<sup>80</sup> dengan tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh NPF terhadap CAR Serta Dampaknya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. Metode analisis yang digunakan ialah path analysis. Variabel dependen: Return On Asset (ROA), variabel independen: Non Performing Financing (NPF) dan variabel intervening: Capital Adequacy Ratio (CAR). Hasil penelitian uji-t ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Africano yaitu pada metode penelitian yaitu uji analisis path (analisis jalur) serta digunakannya CAR sebagai variabel intervening. Dan perbedaannya yaitu pada variabel independen, karena Africano hanya menggunakan NPF sebagai variabel independennya sedangkan pada penelitian ini menggunakan empat variabel dalam penelitian.

#### 7. Biaya operasional terhadap profitabilitas yang dimediasi liquiditas

---

<sup>80</sup> Fernando Africano, *Pengaruh NPF Terhadap CAR Serta Dampaknya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*, (Palembang: Jurnal Ilmiah Forum Bisnis Dan Kewirausahaan STIE MDP Vol.6 No.1

Penelitian Yusuf<sup>81</sup> mengungkapkan bank yang efisien adalah bank yang mampu menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, sebaliknya jika rasio BOPO tinggi berarti kinerja bank tersebut tidak efisien. Terjadinya peningkatan BOPO menyebabkan penurunan keuntungan, sehingga berdampak pada penurunan ROA.

Penelitian Wibisono<sup>82</sup> dalam penelitiannya mengungkapkan, dalam kegiatan operasional suatu bank, bank dapat mengalami kelebihan atau kekurangan likuiditas. Apabila terjadi kelebihan, maka hal itu dianggap sebagai keuntungan bank. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Agustina<sup>83</sup> menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan LDR. Sehingga hasil pengujian tersebut secara tidak langsung menunjukkan likuiditas mampu memediasi pengaruh biaya operasional dan pendapatan operasional terhadap profitabilitas

#### 8. Net operating Margin terhadap profitabilitas yang dimediasi liquiditas

Vita triningtias<sup>84</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Net Operating Margin (NOM), Financing to Deposit Ratio (FDR), BOPO dan DPK terhadap return on Assets (ROA ) Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi

---

<sup>81</sup> Yusuf, Moh, 2017. *Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol 13 No. 2: 141-151

<sup>82</sup> Wibisono, Muhammad Yusuf & Salamah Wahyuni, 2017. *Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR Terhadap ROA Yang di Mediasi Oleh NOM. Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol. 17 No. 1 : 41-62

<sup>83</sup> Agustini, Ni Luh Putu Budi, dkk, 2017. *Pengaruh Kecukupan Modal dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas: Universitas Udayana*, Vol 6.

<sup>84</sup> Vita triningtias *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia* Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 3 No. 2 Juli 2013, Hal. 131 - 145

linier berganda. Sedangkan asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji autokorelasi, uji normalitas, multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NOM, dan FDR berpengaruh negatif pada ROA, tetapi tidak signifikan. Kemampuan prediksi dari enam variabel terhadap ROA sebesar 86.0%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi masyarakat manajemen Bank Islam dalam mengelola perusahaan.

9. Permodalan, pembiayaan bermasalah, Biaya operasional, Net operating Margin secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Nur Janah<sup>85</sup> bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia. Pendekatan penelitian dengan metode kuantitatif menggunakan data sekunder. Jenis data kuantitatif berupa data runtun waktu (time series) bulanan dari SPS BI atau OJK dari tahun 2006 sampai 2017. Model penelitian dijabarkan dalam persamaan analisis regresi linier berganda. Dengan taraf signifikansi 0,05. Dari hasil uji F, variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO secara simultan signifikan mempengaruhi variabel ROA. Hal ini menunjukkan model regresi pada CAR, NPF, FDR dan BOPO bisa dipakai untuk memprediksi ROA.

Penelitian yang dilakukan Nurul Rahmi dkk. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan Pengungkapan CSR tentang Profitabilitas Bank Syariah. Faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah CAR, BOPO, NPF, dan Pengungkapan CSR sebagai variabel independen sedangkan ROA sebagai variabel dependen. Alat

---

<sup>85</sup> Nur Janah Dan Pani, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia*, artikel. <https://core.ac.uk/pdf/266976831.pdf>

analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji hipotesis dan uji hipotesis parsial yang digunakan menunjukkan bahwa empat variabel independen yaitu independen CAR, BOPO, NPF, dan Pengungkapan CSR secara simultan mempengaruhi ROA.

Perbedaan penelitiannya, pada penelitian ini tidak menggunakan variabel CSR sebagai variabel dependent, dan pada penelitian ini menggunakan empat variabel independent dan satu variabel intervening yaitu liquiditas,

Pada penelitian sunarlin,<sup>86</sup> Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal artinya tidak terdapat variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian secara simultan kelima variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, BOPO, NPF dan CAR yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Temuan lainnya, inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan dan FDR berpengaruh positif tidak signifikan. Kedua variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah.

---

<sup>86</sup> Sunarlin *Analisis Pengaruh Inflasi, Car, Fdr, Bopo, Dan Npf Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah*, jurnal ekonomi, Vol 6, No 2 (2016)